BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sejak usia anak-anak, khususnya pada jenjang sekolah dasar, individu mulai belajar membangun hubungan sosial, memahami orang lain, serta mengelola emosi dalam interaksi sehari-hari. Kemampuan sosial emosional ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Deni (2020), interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional anak sekolah dasar karena melalui interaksi tersebut anak belajar mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Anak yang mampu berinteraksi dengan baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas interaksi sosial yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kemampuan sosial emosional anak.

Sejalan dengan itu, Hasanah (2020) menyatakan bahwa kerja sama dan aktivitas kelompok dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan interaksi sosial antarsiswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Disimpulkan bahwa sekolah menjadi lingkungan yang strategis dalam menumbuhkan kemampuan sosial siswa melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan interaktif.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Xu et al. (2020) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan teman sebaya anak cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, khususnya pada masa kanak-kanak menengah hingga awal remaja. Intensitas dan kualitas interaksi sosial dengan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan anak memahami orang lain dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Santrock (Febriana, 2020), salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah perilaku prososial.

Adapun menurut David O Sears (Febriana, 2020), mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Jadi, kesimpulannya dari penelitian tersebut adalah fokus utama perilaku prososial terletak pada tujuan menolong, bukan pada keuntungan atau motif individu yang menolong.

Pendapat lain Menurut Eisenberg et al. (2015), ada beberapa tindakan yang termasuk kedalam perilaku prososial antara lain: *Sharing* (membagi), *Cooperate* (kerjasama), *Donating* (menyumbang), *Helping* (menolong), *Honesty* (kejujuran), *Generosity* (kedermawanan). Kesimpulan pada pendapat tersebut adalah perilaku prososial memiliki berbagai bentuk nyata yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan kurikulum yang berlaku dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran untuk menumbuhkan sikap prososial dalam diri siswa. Pada dasarnya, anak sekolah dasar diharapkan dapat menunjukkan bentuk perilaku prososial yang nyata, seperti berbagi, saling membantu, maupun bekerja sama. Namun hal ini berbanding terbalik di kelas IV SD Negeri Sangkanurip yakni masih banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku prososial dalam interaksi sehari-hari di kelas, dan masih belum konsisten serta belum berkembang secara maksimal.

Disimpulkan, bahwa masih terdapat beberapa masalah dalam perkembangan perilaku prososial anak sekolah dasar. Di mana siswa yang seharusnya menunjukkan perilaku prososial yang kuat namun berbanding terbalik ketika di lapangan yang masih memperlihatkan rendahnya kepekaan sosial.

Berdasarkan hasil identifikasi awal di kelas IV SD Negeri Sangkanurip, bahwa perilaku prososial siswa masih dalam kategori rendah, banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku prososial dalam interaksi sehari-hari di

kelas. Kondisi ini terlihat ketika salah satu siswa yang pendiam dan memiliki keterbatasan mencoba meminta bantuan kepada temannya. Ketika siswa tersebut bertanya kepada temannya karena tidak memahami tugas di kelas, dan ingin meminjam alat tulis, sebagian besar teman-temannya justru mengabaikannya dan tidak menunjukkan usaha untuk menolong.

Kondisi lain yaitu ketika ada anak yang terjatuh, namun beberapa siswa malah menertawakannya daripada menolongnya. Bahkan ketika ada teman lain yang belum lancar membaca, beberapa siswa mengejeknya daripada memberikan dukungan atau membantunya belajar. Situasi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif belum.

Rendahnya perilaku prososial siswa dapat dilihat pada tabel data empiris di bawah ini, berdasarkan hasil identifikasi awal di kelas IV SD Negeri Sangkanurip sebanyak 20 siswa.

Tabel 1.1 Data Empiris Awal Perilaku Prososial Siswa Kelas IV SDN Sangkanurip

No	Indikator Perilaku Prososial	Sudah Menunjukkan	Sudah Menunjukkan	Persentase (%)
1	*Sharing* (Membagi)	11	9	45,0%
2	*Cooperate* (Kerjasama)	10	10	50,0%
3	*Donating* (Menyumbang)	11	9	45,0%
4	*Helping* (Menolong)	12	8	40,0%
5	*Honesty* (Kejujuran)	9	11	55,0%
6	*Generosity* (Kedermawanan)	11	9	45,0%

Sejalan dengan penelitian Nonitasari (2020) yang menunjukkan, bahwa perilaku prososial siswa SD dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan dukungan lingkungan sekolah, sehingga anak belajar menolong, berbagi, dan menghargai perbedaan. Kesimpulannya perilaku prososial siswa SD dipengaruhi oleh faktor sosial seperti interaksi dengan teman sebaya dan dukungan lingkungan sekolah.

Dari fenomena dan teori yang telah dijelaskan di atas, maka faktor yang mempengaruhi untuk membentuk perilaku prososial siswa agar pengembangan sosialnya tumbuh, yaitu perlu adanya empati pada diri siswa tersebut agar membentuk perilaku prososial yang tinggi.

Dikemukakan oleh penelitian Dayaksisni (Widiatmoko, 2017) menyatakan, bahwa salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah empati. Kesimpulannya, empati menjadi dasar utama munculnya keinginan untuk menolong.

Selaras dengan pendapat tersebut, Schlenker (Widiatmoko, 2017) menambahkan bahwa individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong dibandingkan dengan individu yang memiliki empati rendah. Kesimpulan pada pendapat tersebut yakni tingkat empati yang dimiliki seseorang berpengaruh pada kuat-lemahnya dorongan untuk membantu orang lain.

Di sisi lain, Taufik (2017) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan memahami kondisi orang lain seolah berada pada posisi mereka, sementara itu Carl Rogers (Taufik, 2017) menegaskan bahwa empati melibatkan kemampuan melihat cara berpikir orang lain secara tepat serta merasakan apa yang mereka alami tanpa kehilangan identitas diri. Kesimpulannya pada pendapat tersebut bahwa empati adalah kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain secara mendalam. Menurut Davis (1983) ada 4 indikator yaitu, a*) perspektive taking, b) emphatic cocern, c) fantacy, d) Personal Distress*. Kurang atau rendahnya perilaku prososial sehingga berdampak pada rendahnya sikap prososial yang ditunjukkan dalam lingkungan sekolah.

Diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku prososial. Seperti penelitian oleh Zhang et al. (2024) menemukan bahwa empati mampu memprediksi secara signifikan perilaku prososial, di mana individu dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih mudah melakukan tindakan membantu, berbagi, dan peduli terhadap orang lain. Peneliti menyatakan bahwa "*empathy*

significantly and positively predicts prosocial behavior among college students" (Zhang et al., 2024). Kesimpulannya Empati berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku prososial, di mana semakin tinggi empati seseorang maka semakin tinggi kecenderungannya untuk membantu dan peduli pada orang lain.

Selaras dengan penelitian lain di Indonesia yang dilakukan oleh Santosa (2023) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara empati dan perilaku prososial pada remaja, dengan koefisien korelasi r = 0,724 dan p = 0,000, yang berarti semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial yang ditunjukkan. Kesimpulannya bahwa dalam penelitian tersebut terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan perilaku prososial, dengan korelasi sangat kuat (r = 0,724), artinya semakin tinggi empati remaja, semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Berdasarkan fenomena dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku prososial siswa sekolah dasar. Namun, pada siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip masih ditemukan rendahnya empati sehingga belum terbentuknya perilaku prososial. Hal inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang difokuskan pada siswa kelas IV sekolah dasar, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada siswa SMP, SMA, dan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian empati dan perilaku prososial pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sangkanurip**", dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan empati dan perilaku prososial pada siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip.

2. Empati siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip masih belum berkembang secara optimal
3. Perilaku prososial siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip masih tergolong rendah

C. Batasan Masalah

Mengenai pembahasan perilaku prososial dan empati sangatlah luas cakupannya. Supaya penelitian dan pembahasannya dapat terarah, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara empati dan perilaku prososial.
2. Penelitian dilakukan dalam konteks lingkungan sekolah.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan secara sistematis mengenai pentingnya empati dan perilaku prososial dalam perkembangan sosial siswa sekolah dasar, serta adanya fenomena yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan serta data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hubungan antara empati dan perilaku prososial, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa kelas IV SD Negeri Sangkanurip.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana empati berhubungan dengan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai

peran empati dalam mendorong anak untuk membantu dan peduli terhadap orang lain. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada tentang pentingnya empati dalam perkembangan sosial anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisenberg et al. (2020) yang menyatakan bahwa empati adalah respons emosional yang membuat seseorang lebih cenderung melakukan perilaku prososial karena ingin mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar teoretis bagi pengembangan program sekolah yang dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial pada siswa.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial siswa.
   b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya saling membantu dan peduli terhadap teman.
   c. Bagi peneliti lain, penelitian ini menjadi referensi dan bahan pengembangan studi lanjutan yang relevan.

G. Definisi Operasional

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Empati

   Menurut peneliti, empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, atau kondisi emosional orang lain, sehingga dapat menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan situasi tersebut. Empati bukan hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga menaruh perhatian dan kepedulian terhadap perasaan mereka.

2. Perilaku Prososial

Menurut peneliti, perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu, mendukung, atau memberi manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini mencakup kerjasama, tolong-menolong, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain di sekitar kita.